

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti membuat tajam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sebuah tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diartikan tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain.¹

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.² Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik

¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 39.

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 4.

dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan di mana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh.

Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap nama karakter, ia mengatakan bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.⁴

Karakter sendiri ditinjau dari struktur antropologi kodrati merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral.⁵

³ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 41

⁴ Ibid., hlm. 42

⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.55

Karakter juga dapat dimaknai dengan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat melekat yang ada pada diri individu. Karakter ini merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter memiliki kecenderungan untuk penilaian dengan tingkah laku pada individu.

2) Pembentukan Karakter

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yang ada pada dirinya, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al Qur'an surah Asy Syams ayat 8, dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar kepada Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Nya.⁷

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”. (QS. Asy Syams: 8).⁸

⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hlm. 43

⁷ Fitri, *Reinventing Human...*, hlm. 34-35.

⁸ Anwar Abu Bakar, *Al Quran dan Terjemahnya Juz 1 sd 30 (Transliterasi)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2012), hlm. 1335

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Begitu juga potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).⁹

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum bisa tumbuh sehingga pikiran bawah sadar anak (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari berbagai sumber lainnya. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka akan semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan

⁹ Fitri, *Reinventing Human...*, hlm. 36.

(*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik.¹⁰

Pembentukan karakter juga dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian.¹¹ Dalam pembentukan sebuah karakter ada strategi yang dapat digunakan untuk terwujudnya karakter yang ingin dibentuk yaitu dinamakan dengan strategi *forced formality* yang mana pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.¹²

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalamannya yang kemudian membentuk sistem kepercayaan dan akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius untuk menghindari kerusakan dan penderitaan pada diri individu.

Selain itu dalam pembentukan karakter pada peserta didik juga harus mendapatkan perhatian dan dampingan dari gurunya. Guru harus terus mendampingi dan menjalin kedekatan dengan peserta didik bertujuan untuk mencari

¹⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 18

¹¹ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hlm. 146-147.

¹² *Ibid.*, hlm. 145.

penyebab apabila timbul suatu masalah seyogyanya memberikan sebuah solusi yang dapat menolong peserta didik menjadi seorang yang sukses, serta bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.¹³ Oleh karena itu pembentukan karakter perlu adanya dampingan agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai dengan yang diinginkan.

3) Faktor-faktor Pembentuk Karakter

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, (nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.¹⁴

Karakter tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, karakter akan terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a) Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya. Faktor ini disebut juga dengan faktor hereditas,

¹³ Thomas Lickona, *Education for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 177

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 96

dimana dapat dikatakan bahwa perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya.¹⁵ Dengan demikian perilaku atau sikap anak akan cenderung sama dengan orang tuanya. Usia anak juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Kehidupan manusia dikelompokkan menjadi tiga masa, yaitu: masa progresif (0-25 tahun), pada masa ini individu akan tumbuh dan berkembang, baik dalam segi fisik, psikis, maupun sosial, dari kondisi yang sangat sederhana menuju kearah kondisi optimal.¹⁶ Dengan demikian pada usia anak sekolah dasar akan mudah mengingat apa yang diterima.

b) Faktor lingkungan

Disamping faktor biologis yang sifatnya relatif konstan faktor eksogin juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat.¹⁷ Faktor lingkungan atau biasa disebut dengan faktor eksogen berasal dari luar diri individu.¹⁸ Maka dari itu lingkungan sekolah harus dibuat nyaman mungkin.

Lingkungan sekolah sebaiknya selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan adanya lingkungan yang

¹⁵ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.43

¹⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 42.

¹⁷ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 16

¹⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm 38

aman nyaman dan tertib upaya kegiatan pembentukan karakter akan berjalan dengan baik.¹⁹

Kedua faktor tersebut berkolaborasi untuk saling membentuk karakter pada diri seseorang. Selain itu ada juga faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan siswa serta lingkungan sekolah, adanya media sosial yang turut membantu meningkatkan program pendidikan. Sedangkan untuk faktor penghambat kurangnya kepedulian dari keluarga, tingkat kecerdasan yang berbeda dan juga motivasi belajar siswa.²⁰ Selain itu yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga seluruh kegiatan yang sudah direncanakan dan diterapkan di sekolah bisa terlaksana sesuai dengan tujuannya.²¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang dapat tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm.19

²⁰ Fitri, *Reinventing Human...*, hlm.133-137

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.22

4) Pendidikan Karakter

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan manusia. Menurut Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.²²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan

²² Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.44

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²³

Pendidikan karakter menurut Winton yang dikutip dalam buku Muclas Samani dan Hariyanto, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.²⁴ Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.²⁵

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain: ²⁶

- a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

²³ Thomas Lickona, *CharacterMatters Persoalan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm.4-5

²⁴ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm. 43

²⁵ Fitri, *Reinventing Human...*, hlm. 22

²⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm.7

- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.²⁷

5) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang telah terdefinisi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Taah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung

²⁷ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 24-25

Jawab (Puskur). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas.²⁸

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

²⁸ *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 20 September 2019.

	dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan yang dijadikan prioritas pengembangannya dengan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 karakter diatas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah

lain. Hal tersebut tergantung apa kepentingan dan penyesuaian kondisi satuan pendidikan masing-masing.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai yang membangun pribadi seseorang, karakter terbentuk karena pengaruh hereditas dan juga lingkungan, yang membedakan dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Menurut Muhaimin kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keagamaan, dimana keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam hati nurani, sikap personal yang tidak begitu diketahui orang lain.³⁰

Karakter religius merupakan sebuah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang berkarakter merupakan manusia yang religius.³¹ Sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan tuhan dan horizontal berupa hubungan manusia dengan manusia.³²

²⁹ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 43

³⁰ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 288

³¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: A – Ruzz Media, 2012), hlm.124

³² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 149

Dari kedua sifat tersebut maka dapat diartikan bahwa pendidikan agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian maka sudah jelas bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya, pembentukan nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dan agama.

Sehubungan dengan karakter religius dalam pendidikan islam, peserta didik hendaknya berkisar dengan dua dimensi nilai, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.³³ Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan dari Iman, maka sikap pasrah kepada Nya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Nya tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa bersama kita dimanapun kita berada.

³³ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 93

- 4) Taqwa, yaitu sikap sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi segala larangannya dan juga menjalankan segala perintahnya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap yang murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan dari Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Nya dan meyakini bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita hanya yakin kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang telah dianugerahkan Allah kepada kita.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan dalam hidup.³⁴

Tentu masih banyak lagi nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai keagamaan yang mendasar dan perlu ditanamkan kepada peserta didik, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

³⁴ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 94.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajarannya. Karena itu merupakan keberhasilan pendidikan bagi anak-anak yang tidak cukup diukur hanya dengan dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata didalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari yang akan melahirkan budi pekerti yang luhur.

Perilaku luhur salah satu contohnya adalah melakukan segala sesuatu diawali dengan do'a merupakan salah satu tingkah laku yang baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa dalam pengertian keagamaan Islami adalah seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah swt supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaaat."³⁵ Contohnya saja pada dunia pendidikan berdo'a biasanya dilaksanakan sebelum mengawali pembelajaran, dengan demikian para peserta didik dibentuk karakter religiusnya lewat berdo'a bersama meminta hanya kepada Allah agar ditambahkan ilmunya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Thaha Ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

³⁵ Rifyal Ka'bah, *Dzikir Dan Doa Dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999). Cet. 1. hlm. 30

Artinya: "Maka maha tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".

Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- 2) *Al ukhwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al musawah*, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu adalah sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, harkat atau martabatnya, karena di mata Allah yang memedakannya adalah kadar ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 4) *Husnu al-dzan* (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, sebagaimana berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- 5) *At Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm.87

Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah juga berperan terhadap perilaku religius peserta didik. Dimana peserta didik harus mampu menyeimbangkan segala urusannya di dunia dan juga di akhirat agar hidupnya seimbang dan tidak berat sebelah. Seperti halnya peserta didik mampu menghafal ayat-ayat suci Al Qur'an dimana kemuliaan menghafal Al Qur'an tidak diragukan lagi, kemuliaan menghafal Al Quran tidak hanya sebatas di dunia sampai di akhirat pun kemuliaan terus terpancar pada para penghafal Al Quran serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki Nya.³⁷ Oleh sebab itu, penting kiranya nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah ini ditanamkan pada pendidikan yang ada di sekolah formal.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah:

Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah.³⁸

NILAI	INDIKATOR
Religius	1. Mengucapkan salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah keagamaan 4. Mearayakan hari besar keagamaan

Keberhasilan didalam membentuk karakter religuis peserta didik berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pendidikan dan juga kehidupannya.

³⁷ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al Quran", <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>, diakses 24 November 2019.

³⁸ Fitri, *Reinventing Human...*, hlm.40

Apabila pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik telah tertanam dalam dirinya dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksanakan.

c. Pengertian Karakter Disiplin

Kata disiplin berasal dari kata “*discipline*”, yakni seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.³⁹ Menurut bahasa disiplin adalah sebuah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.⁴⁰

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* (murid). Oleh karena itu istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara peserta didik dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti peraturan-peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan. Namun, kedisiplinan juga bisa dilihat sebagai hasil dari sebuah proses dari pembelajaran. Semua ini ditunjukkan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap kedalam melalui mana kedisiplinan itu diterapkan.

³⁹ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hlm. 47

⁴⁰ Purdadawamitra, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1982), hlm.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikutip dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.⁴¹

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:⁴²

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk bisa memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak dapat mempengaruhi keseruan tujuan yang sudah ditentukan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin dapat mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku diri.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain

⁴¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm, 87

⁴² *Ibid.*, hlm, 93

displin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁴³

Orang dengan disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya. Walaupun tindakan tersebut tidak dilihat atau tidak diketahui orang lain.⁴⁴ Maka dari itu disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Peserta didik harus ditanamkan secara terus menerus kedisiplinan. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter disiplin di sekolah:

Tabel 2.3 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah.⁴⁵

NILAI	INDIKATOR
Displin	1. Datang tepat waktu. 2. Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah 3. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. 4. Mengikuti kegiatan upacara bendera.

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building*..., hlm. 142-143.

⁴⁴ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bngsa, *Karakter di Sekolah*..., hlm. 114-115

⁴⁵ Fitri, *Reinventing Human*..., hlm.41

2. Hakikat Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata “biasa”, yakni seperti sedia kala atau seperti yang sudah-sudah.⁴⁶ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu seseorang menjadi terbiasa.⁴⁷

Pembiasaan sering digunakan sebagai sebuah metode dalam proses pengajaran atau pembelajaran di dalam konteks pendidikan. Namun hal tersebut tidak mengurangi esensi dari pengertian pembiasaan. Berikut adalah pengertian metode pembiasaan menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadikan pembiasaan.⁴⁸
- 2) Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁴⁹

⁴⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 125

⁴⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 93

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.166

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

- 3) Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dan ciri khas dari metode pembiasaan adalah pengulangan.⁵⁰
- 4) Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dilihat bahwa beberapa ahli memiliki maksud yang sama dalam memberikan definisi tentang pembiasaan, hanya saja diolah dalam redaksi yang berbeda. Metode pembiasaan dapat juga diartikan sebagai sebuah cara yang dipakai oleh pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada peserta didik sehingga sulit untuk dilepaskan.

Ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan, berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 103

⁵¹ Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Diklat Tidak Diterbitkan, 1999), hlm. 2

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana menurut E. Mulyasa bahwa contoh dari kegiatan pembiasaan yakni membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat, lebih-lebih jika dilakukan secara berjamaah itu sangatlah penting.⁵²Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik. Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Tujuan Dilaksanakan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional

⁵² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.166

dan kultural.⁵³ Kegiatan pembiasaan juga bertujuan untuk mendorong mempercepat perilaku pada diri seseorang, jika tanpa pembiasaan maka akan berjalan dengan lamban, sebab melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁵⁴

Menurut penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dilakukannya pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Model Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam kegiatan pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal.⁵⁵
- 2) Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam

⁵³ Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran*, hlm. 123

⁵⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.166

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 167

kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:⁵⁶

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, dan pemeliharaan kebersihan.
- b. Spontan, yaitu pembiasaan yang tidak terjadwalkan dalam kejadian khusus, seperti pemebentukan perilaku salam, membuang sampah pada tempatnya, mengantri, dan mengatasi perbedaan pendapat.
- c. Keteladanan, merupakan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi contoh yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik. Sebagaimana pendapat E.Mulyasa dalam bukunya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan dari dan kepala sekolah. Oleh karena itu guru dan kepala sekolah harus

⁵⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 146

menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.⁵⁷

Adakalanya hukuman dapat diberikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikaan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.⁵⁸

d. Langkah- langkah pembiasaan

Berikut langkah-langkah, supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain:⁵⁹

- 1) Memulai pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum peserta didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaknya diterapkan terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu

⁵⁷ E.Mulyasa, *Menejemen Pendidikan....*,hal. 63

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 178

kebiasaan yang otomatis. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengawasan.

- 3) Bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan itu.

Dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan dan kebebasan. Pengawasan hendaknya dilakukan meskipun secara berangsur-angsur mengingat usia anak yang masih belum dewasa, serta pemberian kebebasan yang tentunya tidak mutlak, melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah objek yang masih dalam proses dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Ia belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Karena itu ia memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada.⁶⁰

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:⁶¹

1. Mengucapkan salam saat mengawali proses pembelajaran.
2. Berdoa sebelum memulai kegiatan ataupun pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
3. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

⁶⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.184

⁶¹ Fitri, *Reinventing Human...*, hlm. 50.

4. Bersalaman dengan guru saat bertemu.
5. Berbaris sebelum memasuki kelas atau setelah meninggalkan kelas.
6. Do'a bersama.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha untuk membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa, melainkan agar peserta didik melakukan sesuatu secara otomatis dan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati pada dirinya. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan anak itu sendiri secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain buku dan artikel dalam internet, peneliti memakai penelitian terdahulu yang berupa skripsi dan jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan. Selain itu juga sebagai bahan rujukan dalam penulisan.

1. Jurnal Surya Atika yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang”, volume 3, nomor 3, September 2014. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada Allah SWT, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman kepada siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah sangat baik dilaksanakan di sekolah ini dengan memperkenalkan budaya Indonesia dan pelestarian lingkungan. Namun masih banyak hal terpenting yang belum dilaksanakan dan diajarkan guru kepada peserta didik, seperti kegiatan upacara bendera. Kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah untuk terwujudnya karakter cinta tanah air. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang diberikan sekolah yakni mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan model pembelajaran pembiasaan yakni secara terus menerus dan berulang. Namun fasilitas yang tidak memadai, seperti ruang kelas tanpa pembatas dan ruang kelas yang

tinggi pembatasnya hanya dua meter saja membuat pelaksanaan pendidikan karakter disiplin kurang maksimal dalam pelaksanaannya

2. Skripsi Siti Syarifah Hasbiyah dengan judul, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan desain yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para peserta didik di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan.⁶²
3. Skripsi Annisaul Fadhila Alfalah yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN

⁶² Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Tulungagung, tahun 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian skripsi ini adalah (1) Pembiasaan salat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib. (2) Pembiasaan salat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari sehingga siswa juga sangat antusias sekali karena setelah salat berjamaah terus pulang, tetapi kalau salat berjamaah sudah selesai tetapi bel pulang belum berbunyi juga belum di perbolehkan untuk pulang. (3) Pembiasaan kegiatan membaca Al Quran dibimbing oleh guru pada jam pertama untuk masing-masing kelas. Sekolah telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz'amma dan surat yasin.⁶³

4. Skripsi Widayanti Ayuningtyas yang berjudul "Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018". Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa sekolah ini berupaya menerapkan penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Dalam penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa terdapat berbagai

⁶³ Annisaul Fadhila Alfalah, *Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

cara yang dilaksanakan kepala sekolah bersama guru di MIN 6 Tulungagung dapat dilihat dari (1) proses penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (2) faktor-faktor yang memengaruhi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (3) implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Hasil penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter dapat dilihat dari guru menciptakan tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.⁶⁴

5. Skripsi Nadia Widiastuti yang berjudul “Penanaman Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarnegara” dari program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pelaksanaan penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri1 Banjarengara telah berjalan dengan baik dibuktikan dengan trintregasinya dengan mata pelajaran dan budaya sekolah.⁶⁵

⁶⁴ Widayanti Ayuningtyas, *Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

⁶⁵ Nadia Widiastuti, “*Penanaman Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarnegara*” (Purwokerto: Program S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2018)

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Temuan
1.	Surya Atika, 2014	Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang Siswa Kelas V SD.	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	Menumbuhkan sikap peduli sosial pada usia SD/MI Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman kepada siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah sangat baik dilaksanakan di sekolah ini dengan memperkenalkan budaya Indonesia dan pelestarian lingkungan. Namun masih banyak hal terpenting yang belum dilaksanakan dan diajarkan guru kepada peserta didik, seperti kegiatan upacara bendera. Kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah untuk terwujudnya karakter cinta tanah air. 3) Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang diberikan sekolah yakni mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan model pembelajaran pembiasaan. Namun fasilitas yang tidak memadai membuat pelaksanaan pendidikan

				karakter disiplin kurang maksimal dalam pelaksanaannya
2.	Siti Syarifah Hasbiyah, 2016	Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan desain yang digunakan adalah studi kasus (case study).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. 2) Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan. 3) Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para peserta didik di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan
3.	Annisaul Fadhila Alfalah, 2018	Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembiasaan salat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib. 2) Pembiasaan salat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari sehingga siswa juga sangat antusias sekali karena setelah salat berjamaah terus pulang, tetapi kalau salat berjamaah sudah selesai tetapi bel pulang belum berbunyi juga belum di perbolehkan untuk pulang. 3) Pembiasaan kegiatan membaca Al Quran dibimbing oleh guru pada jam pertama untuk masingmasing kelas. Sekolah

				telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz'amma dan surat yasin.
4.	Widayanti Ayuningtyas, 2018	Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/201	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa terdapat berbagai cara yang dilaksanakan kepala sekolah bersama guru di MIN 6 Tulungagung dapat dilihat dari (1) proses penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (2) faktor-faktor yang memengaruhi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (3) implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Hasil penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter dapat dilihat dari guru menciptakan tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
5.	Nadia Widiastuti, 2018	Penanaman Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarnegara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Pelaksanaan penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri1 Banjarnegara telah berjalan dengan baik dibuktikan dengan trintregasinya dengan mata pelajaran dan budaya sekolah.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini terletak pada fokus, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter

(religius dan disiplin) pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung.

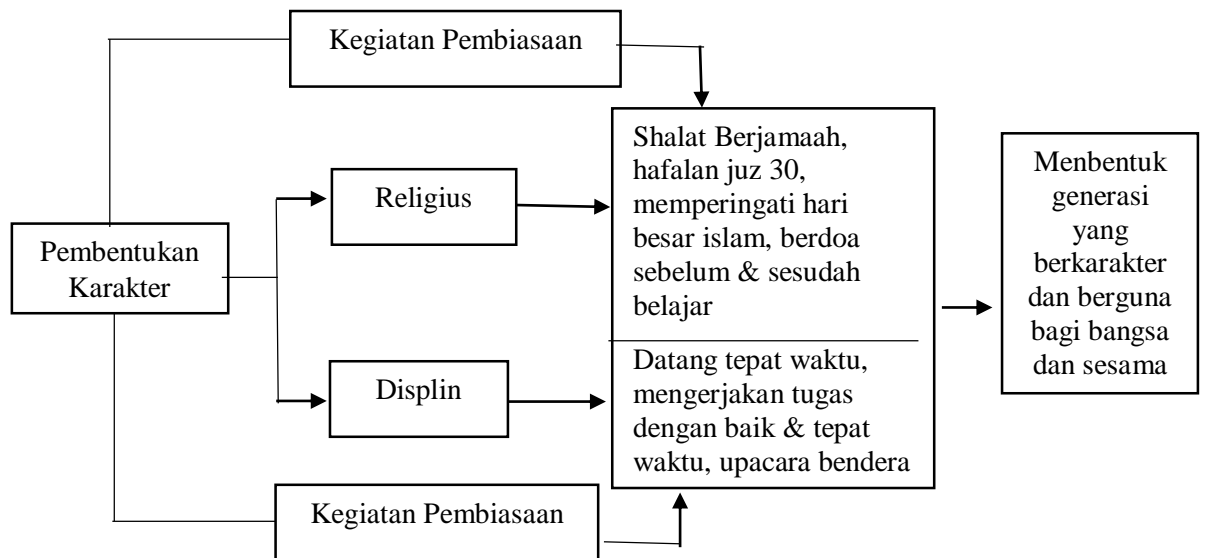
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.⁶⁶

Dalam paradigma penelitian peneliti memahami suatu masalah mengenai pembentukan karakter pada peserta didik yang dilakukan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan. Adapun masalah yang harus difahami oleh peneliti adalah karakter apa saja yang dibentuk di MI Plus Sabilul Muhtadin melalui kegiatan pembiasaan, pembentukan pendidikan karakter melalui pembiasaan, kemudian adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembentukan karakter.

⁶⁶ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

Untuk memahami kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan paradigma berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian